

Tingkat Adaptasi Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar

Melva Romawanti Simanjuntak*, Risdayani

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2696>

*Correspondence: Melva Romawanti

Simanjuntak

Email:

melva.romawanti5631@student.unri.ac.id

Received: 23-04-2025

Accepted: 23-05-2025

Published: 23-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan baru di Indonesia menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran dan peran guru di satuan pendidikan. Dalam konteks ini, kemampuan guru untuk beradaptasi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Transformasi sistem pendidikan melalui Kurikulum Merdeka bertujuan menghadirkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Sebagai pelaksana utama kurikulum di lapangan, guru dituntut untuk tidak hanya memahami isi dan tujuan kurikulum, tetapi juga mampu menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum tersebut. Tingkat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru dalam menghadapi perubahan tersebut. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Tingkat adaptasi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten dan Hambatan dalam pelaksanaan adaptasi yang dihadapi oleh guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan jenis penelitian metode penelitian kuantitatif deskriptif. Instrumen dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan analisis data kuantitatif deskriptif dan tabulasi silang. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar yang berjumlah 31 orang, dengan teknik penarikan sampel yang digunakan adalah Teknik *Sensus*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adaptasi guru di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten yaitu secara keseluruhan dari 4 tahapan adaptasi yang digunakan yaitu berada pada kategori tingkat tinggi, yaitu dengan hasil rekapitulasi 1) Honeymoon (masa antusias awal terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka) tingkat adaptasi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka berada pada tingkat kategori tinggi dengan skor rekapitulasi dengan total skor 660, 2) Culture Shock (masa kebingungan atau keuslitan dalam adaptasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka) tingkat adaptasi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka berada pada tingkat tinggi dengan skor 658, 3) Recovery (masa penyesuaian dan pencarian solusi) tingkat adaptasi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka berada pada tingkat tinggi dengan skor 722, 4) Adjustment masa penyesuaian penuh dan penerimaan terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka) tingkat adaptasi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka berada pada tingkat tinggi dengan skor 721. Dan secara keseluruhan dengan rentang interval yang sudah ditentukan tingkat adaptasi guru berada pada kategori tinggi yang artinya adaptasi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum maksimal. Adapun hambatan dalam pelaksanaan adaptasi yang dihadapi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka didapatkan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu berkaitan dengan pemahaman konsep, akses informasi, dan ketersediaan sarana pendukung.

Kata Kunci: Tingkat Adaptasi Guru, Kurikulum Merdeka, Guru, Hambatan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak aspek yang sangat mempengaruhi peradaban manusia. Melalui pendidikan, seorang individu dapat memiliki pemahaman, wawasan, dan skill untuk dapat bertahan di tengah kuatnya persaingan saat ini. Tujuan pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh A. Tresna Sastrawijaya (1991) adalah mencakup kesiapan jabatan, keterampilan, memecahkan masalah, penggunaan waktu senggang secara membangun, dan sebagainya karena setiap siswa atau anak mempunyai harapan yang berbeda beda. Sementara itu, tujuan pendidikan terkait bidang studi dapat dinyatakan lebih spesifik. Misalnya dalam pelajaran bahasa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara mahir baik secara lisan maupun secara tulisan. Tujuan pendidikan secara umum seperti itu menyangkut kemampuan luas yang akan membantu siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat (Idi, 2013).

Bukan hanya pada ranah individu, pendidikan berperan dalam ranah sosial bahkan membekali seseorang mengenali dan membedakan hal yang baik dan salah dan juga yang perlu dilakukan dalam tiap tahap kehidupannya. Pendidikan bukan hanya dapat diperoleh secara formal di bangku sekolah tetapi juga dialami secara informal dan non formal di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Melihat pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan dan membangun karakter bangsa, maka pemerintah berusaha memberikan perhatian yang besar untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Menengah, bahkan hingga ke Perguruan Tinggi. Perhatian tersebut antara lain ditujukan dengan cara menyediakan alokasi anggaran yang berarti serta membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan usaha meningkatkan mutu pendidikan. Seperti yang kita ketahui bersama, kebijakan yang sering berubah-ubah dalam perbaikan mutu pendidikan yaitu kurikulum (Ramadhan, 1846).

Indonesia menggunakan kurikulum sebagai pedoman dalam menerapkan pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (19), konstitusi menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan ketentuan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, isi dan materi, serta metode yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pasal 35 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa kurikulum digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebagai acuan dalam pendidikan. Jadi kurikulum adalah sebuah program atau perencanaan yang disiapkan untuk menjadi pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya keberadaan kurikulum merupakan mutlak diperlukan dalam rangka mempersiapkan program pembelajaran yang sesuai dengan target yang diharapkan (Karyono, 2023). Tanpa adanya kurikulum, proses pendidikan tidak berjalan dengan baik, karena tidak adanya pedoman yang menjadi acuan dalam melaksanakan pendidikan tersebut.

Pada tahun 2019 Indonesia mengalami pandemic covid-19, pandemic ini berdampak bagi seluruh aktifitas di Indonesia salah satunya dalam bidang pendidikan. Situasi pandemic ini membuat kurikulum di Indonesia sebelumnya yaitu 2013 tidak dapat berjalan secara efektif dikarenakan pembelajaran dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh bertujuan untuk mengurangi penyebaran covid-19 sehingga

pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh atau daring. Pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan di Indonesia selama beberapa bulan. Pada tahun 2020 sekolah mulai menerapkan pembelajaran tatap muka secara terbatas dan pada tahun 2021 pemerintah mengeluarkan edaran tentang kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah program pembelajaran intra-kurikuler yang beragam di mana konten akan dioptimalkan untuk memberi siswa cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan membangun keterampilan. Guru dapat secara fleksibel memilih dari berbagai perangkat pengajaran sehingga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Proyek untuk memperkuat pencapaian rekor siswa Pancasila telah dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang diidentifikasi oleh pemerintah. Proyek tidak dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga tidak terkait dengan isi mata pelajaran (Safitri, 2023).

Meskipun telah dikeluarkannya edaran tentang kurikulum merdeka, pemberlakuan kurikulum merdeka belajar belum dilaksanakan secara menyeluruh, sesuai dengan kebijakan Kemendikbudristek yang memberikan keluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengimplementasi kurikulum merdeka belajar serta disesuaikan dengan kesiapan sekolah (Naitboho, 2024).

Adapun perbedaan pada kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka dapat kita lihat dimanapada kurikulum 2013 guru menggunakan RPP yang berisikan SKL, KI dan KD tetapi pada kurikulum merdeka tidak ada lagi RPP melainkan modul ajar yang berisikan tentang capaian pembelajaran dan tujuan capaian pembelajaran yang termuat pada modul ajar nasional yang diberikan oleh pemerintah. Modul pembelajaran juga berisi lembar kerja peserta didik (LKPD).

Berubahnya kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka tentu terdapatnya perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka antara lain: 1) KI berubah menjadi capaian pembelajaran, 2) RPP berubah menjadi modul ajar, 3) Penguatan perilaku karakter berubah menjadi profil pelajar pancasila, 4) K13 mengacu perkelas sedangkan kurikulum merdeka mengacu pada fase, 5) KKM berubah menjadi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), 6) KD berubah menjadi tujuan pembelajaran (TP), 7) Silabus berubah menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP) (Dani & Nurlizawati, 2023).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan baru di Indonesia menuntut adanya perubahan signifikan dalam cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi, serta penguatan karakter melalui proyek-proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila. Namun, perubahan kebijakan tersebut tidak serta-merta dapat diadopsi secara mulus oleh seluruh guru, khususnya di jenjang SMA. Proses adaptasi guru terhadap Kurikulum Merdeka dapat berlangsung melalui beberapa tahapan, mulai dari ketertarikan awal (honeymoon), kebingungan atau penolakan terhadap hal baru (culture shock), upaya penyesuaian (recovery), hingga penerimaan dan kemampuan beradaptasi penuh (adjustment). Setiap tahap tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti kesiapan individu, pelatihan yang diperoleh, dukungan dari sekolah, dan ketersediaan sumber daya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat adaptasi guru terhadap pelaksanaan

Kurikulum Merdeka serta hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan Teori Culture Shock yang dikekemukakan oleh Kalvero Oberg. Kalvero Oberg membagi proses tahapan adaptasi menjadi 4 fase diantaranya sebagai berikut (Jayadi, 2020) :

1. Honeymoon (tahap masa antusias awal terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka)

Pada tahap ini seseorang masih memiliki semangat menggebu-gebu dan rasa penasaran yang tinggi akan sesuatu hal baru. Akan tetapi individu atau kelompok tersebut akan tetap merasa asing. Pada proses ini, akan dimulai dimana seseorang memiliki perasaan antusiasme, bahagia, pada saat di situasi atau memiliki rasa penasaran menempati di lingkungannya yang baru dan hal tersebut dapat berlangsung hingga beberapa hari maupun hingga berbulan-bulan, tergantung suatu individu seberapa cepat individu menghadapi interaksi pada lingkungan baru. Seseorang tentunya merasakan kenikmatan kultur baru tersebut, merasakan ketakjuban dan rasa kegembiraan yang dialami oleh seseorang diakibatkan dikarenakan adanya perbedaan antara lingkungan yang asal sebelumnya dengan yang baru, panorama yang terasa menawan, peralatan dan fasilitas yang lebih muktahir, hingga bervariasinya adat dan kebiasaan yang unik pada kawasan yang baru tersebut. Pada proses ini, kejut budaya memiliki kesan peristiwa yang menyenangkan, meskipun proses ini berjalan tidak lama.

Pada tahap ini dirasakan guru SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar ketika Kurikulum Merdeka sudah ada di sekolah, dimana guru antusias dalam hal baru yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka, yang mana para guru merasa dengan Kurikulum Merdeka memberikan mereka kebebasan yang lebih dalam menyusun strategi dalam pembelajaran yang menurut para guru hal ini dapat membantu dalam peningkatan kualitas dan kreativitas guru dalam pembelajaran di kelas.

2. Culture Shock (tahap masa kebingungan atau tantangan dalam adaptasi)

Pada tahap ini, seseorang akan menjumpai situasi yang sangat rumit, dimulai munculnya perasaan yang tidak tenang, kecemasan, kegelisahan, dan rasa kesulitan, disebabkan pada tahapan ini yang membentuk suatu individu merasa diacungkan, terisolasi maupun kebingungan (Ridwan, 2023). Oleh sebabnya, berubahnya suatu aturan atau sistem yang mereka rasakan, mereka menemukan berbagai hal yang diluar ekspektasi mereka. Pada tahap inilah terjadi hilangnya nilai-nilai, simbol-simbol, adat kebiasaan yang menjadi identitas pada dirinya, pada saat ini harus dilewati dengan proses situasi yang berlawanan dari yang diekspektasikan. Pada proses ini para guru mengalami adanya berbagai faktor atau aspek yang mereka alami berbeda dengan situasi sebelumnya ketika menggunakan Kurikulum Merdeka.

3. Recovery (tahap penyesuaian dan pencarian solusi)

Pada tahap ini, individu sudah mulai mengerti ataupun memahami proses di lingkungan barunya bekerja. Pada fase ini seseorang sudah mulai dapat melakukan interaksi dengan intensitas kuat terhadap penduduk setempat, serta mulai menguasai ilmu pengetahuan baik dari adat, norma, bahasa, adat maupun suatu aturan dan sistem yang berada disekitarnya. Pada proses ini para guru mulai menemukan cara maupun solusi agar dapat beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka.

4. Adjustment (tahap masa penyesuaian penuh dan penerimaan Kurikulum Merdeka)

Pada tahap akhir ini, suatu individu telah mengerti sepenuhnya elemen kunci dari kultur lingkungan barunya, seperti adat, norma, nilai-nilai, adab khusus, keyakinan, pola komunikasi, kepercayaan dan lain-lain. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan seseorang telah melewati proses yang cukup panjang dalam menghadapi rintangan yang sangat kompleks untuk dapat beradaptasi pada lingkungan baru tersebut. Pada akhirnya mereka mempunyai kapasitas bersosialisasi dengan baik serta dapat menikmati berbagai diferensiasi keragaman yang ada. Kapabilitas dalam hidup di dua kultur yang berbeda, biasanya diikuti dengan rasa puas dan terasa nikmat. Pada proses ini para guru sudah mencapai titik keberhasilan dalam proses adaptasi yang mereka alami selama pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Sementara itu hambatan dalam pelaksanaan adaptasi yang dihadapi oleh guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka ialah berkaitan dengan pemahaman konsep, akses informasi, dan ketersediaan sarana pendukung.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2017) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat data numerik, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil operasional yang sudah ditentukan. Penelitian kuantitatif memiliki tiga ciri di lapangan yaitu penelitian dari awal sampai akhir bersifat tetap, sehingga akan mengalami kesamaan judul laporan penelitian, mengembangkan masalah yang sudah ditemukan sebelumnya, dan masalah akan berbeda pada saat berada di lapangan karena telah terkonfirmasi dengan realita yang ditemukan (Nurwulandari, Andini & Darwin, 2020). Dalam penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat adaptasi dan apa hambatan dalam pelaksanaan adaptasi yang dihadapi guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka.

Lokasi penelitian adalah suatu wilayah atau tempat dimana penelitian tersebut dilaksanakan. Oleh karenanya, dalam menentukan lokasi penelitian tersebut harus dapat disesuaikan dengan keperluan sipeneliti. Adapun lokasi kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis nantinya yaitu di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar, Jl. Depnaker No. 10 Desa Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau, merupakan sekolah SMA lebih dulu berdiri dan paling lama diantara sekolah sekolah SMA lainnya. SMA Negeri 1 Siak Hulu juga merupakan salah satu dari 8 sekolah SMA Negeri Di Siak Hulu Kabupaten Kampar yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka.

Adapun populasi dalam penelitian ini ialah seluruh guru di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar yaitu berjumlah 31 orang, sehingga diharapkan para guru tersebut dapat memberikan informasi yang diperlukan penulis.

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik sensus*. Dalam *teknik sensus* yaitu teknik dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian untuk diselidiki satu per satu (Nur Indah Susanti, 2010), sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data pada ini yaitu menggunakan kuesioner yang diberikan secara langsung kepada responden untuk mendapatkan jawaban secara langsung dalam bentuk fisik, sehingga memerlukan adanya kehadiran si pengumpul data artinya penulis akan menyebarkan kuesioner yang berisikan daftar pertanyaan terkait informasi yang dibutuhkan penulis dan responden hanya perlu mengisi sesuai dengan opsi jawaban yang diberikan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dari hasil kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, seluruh data yang diperlukan dan sudah terkumpul, selanjutnya data akan melewati tahap pengkodean sebelum di tabulasi, kemudian setelah data ditabulasi akan di periksa dan di sajikan secara deskriptif kuantitatif. Peneliti melakukan tahap-tahap analisis data menggunakan model Miles dan Huberman 1984 berdasarkan (Murdiyanto, 2020) melalui 3 proses diantaranya dengan mereduksi data, penyajian data serta menarik Kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Adaptasi Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar

Tingkat adaptasi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka menjadi fokus utama dalam penelitian ini, karena keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, adaptasi dipahami sebagai proses penyesuaian sikap, pemikiran, dan perilaku guru terhadap perubahan kurikulum yang terjadi. Proses adaptasi tersebut dianalisis berdasarkan empat tahapan yang dikemukakan oleh Kalervo Oberg, yaitu honeymoon, culture shock, recovery dan adjustment.

Pada tahap yang pertama yaitu honeymoon, dimana pada tahap ini merupakan tahap individu dalam masa memiliki rasa semangat awal yang menggebu-gebu dan rasa penasaran yang tinggi terhadap Kurikulum Merdeka, namun individu tersebut tetap merasakan rasa asing. Tahap kedua yaitu culture shock, dimana pada tahap ini individu yang sebelumnya merasakan semangat dan rasa penasaran yang tinggi dan menggebu-gebu kemudian berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel, dan merasa tidak bisa berbuat apa-apa dikarenakan adanya muncul kendala dalam proses adaptasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Tahap ketiga ialah tahap recovery, ialah tahap penyesuaian kembali atau tahap pencarian solusi dimana individu mulai kembali untuk mengembangkan berbagai kemampuan untuk menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka tersebut, meski masih juga terdapat kesulitan, namun pada tahap ini sudah ada kenyamanan dengan Kurikulum Merdeka dan yang terakhir yaitu tahap adjustment ialah tahap akhir dimana seiring dengan waktu maka individu akan menerima Kurikulum Merdeka tersebut, sehingga pada tahap ini ialah masa dimana individu maupun kelompok mulai terbiasa dan lambat laun dapat berdampingan atau mengikuti proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pada keempat tahap ini merepresentasikan dinamika emosional dan perilaku individu dalam menghadapi situasi baru, termasuk perubahan dalam dunia pendidikan.

Adapun hasil dari tahapan proses adaptasi yang di jalani guru di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar yaitu sebagai berikut :

1. Hasil Analisis Honeymoon (tahap masa antusias terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka)

Tahap honeymoon merupakan fase awal yang dialami individu ketika menghadapi perubahan baru, termasuk dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pada tahap ini, guru umumnya merasa antusias, optimis, dan penuh harapan terhadap kebijakan kurikulum baru yang dianggap membawa semangat perubahan. Guru mungkin mulai melihat peluang-peluang positif seperti pembelajaran yang lebih merdeka, fleksibilitas dalam perencanaan, serta otonomi yang lebih besar dalam mengembangkan pembelajaran. Namun, perasaan ini biasanya bersifat sementara sebelum realitas pelaksanaan di lapangan mulai menimbulkan tantangan. Hasil yang peneliti dapat dari data lapangan sebagai berikut:

Pada pertanyaan pertama *"Merasa antusias dan langsung memahami konsep dan tujuan utama Kurikulum Merdeka saat pertama kali diperkenalkan"* Mayoritas responden dengan banyak 22 responden dengan persentase 71,4% menyatakan kurang setuju, menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak langsung memahami atau merasa antusias terhadap Kurikulum Merdeka di awal pengenalannya. Hanya 3 responden dengan persentase 9,7% yang sangat setuju dan 6 responden dengan persentase 19,4% setuju, menandakan pemahaman awal terhadap kurikulum ini masih rendah.

Pada pertanyaan kedua *"Merasa bingung dan tidak memiliki informasi yang cukup dengan konsep Kurikulum Merdeka saat pertama kali diperkenalkan"* Sebanyak 13 responden dengan persentase 41,9% guru setuju bahwa mereka merasa bingung dan kekurangan informasi saat awal pengenalan kurikulum ini, sementara 8 responden dengan persentase 25,8% menyatakan kurang setuju dan 9 responden dengan persentase 29,0% menyatakan tidak setuju. Ini menunjukkan adanya keragaman pengalaman awal, dengan cukup banyak guru yang merasa belum siap secara informasi pada tahap awal.

Pada pertanyaan ketiga *"Dengan senang hati mengikuti pelatihan dan sosialisasi terkait Kurikulum Merdeka"* Sebagian besar guru dengan responden sebanyak 20 responden dengan persentase 64,5% sangat setuju dan responden sebanyak 10 orang dengan persentase 32,3% kurang setuju, sementara sisanya setuju dan tidak ada yang menyatakan tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum guru memiliki sikap positif dan antusias dalam mengikuti pelatihan maupun kegiatan sosialisasi.

Pada pertanyaan keempat *"Kurikulum Merdeka terlalu sulit untuk diterapkan dalam perencanaan pembelajaran di sekolah"* Responden menunjukkan pendapat yang cukup terbagi, sebanyak 12 responden dengan persentase 38,7% menyatakan tidak setuju, artinya mereka tidak menganggap kurikulum ini terlalu sulit, namun sebanyak 10 responden dengan persentase 32,3% setuju bahwa kurikulum memang sulit diterapkan. Sisanya menyatakan kurang setuju atau sangat setuju, menunjukkan bahwa kesulitan Kurikulum Merdeka masih menjadi tantangan bagi sebagian guru.

Pada pertanyaan kelima *"Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih dalam menyusun strategi pembelajaran dalam peningkatan kualitas dan kreativitas guru"* Mayoritas guru memiliki pandangan positif terhadap aspek kebebasan yang ditawarkan Kurikulum Merdeka. Yaitu dengan sebanyak 11 responden dengan persentase 35,5% sangat setuju

dan 5 responden dengan persentase 16,1% setuju. Meskipun begitu, responden sebanyak 14 responden dengan persentase 45,2% menyatakan kurang setuju dan 1 responden dengan persentase 3,2% tidak setuju, mencerminkan bahwa belum semua guru merasakan kebebasan tersebut dalam praktiknya.

Pada pertanyaan keenam *"Dukungan sekolah sangat baik dalam memperkenalkan Kurikulum Merdeka"* Sebanyak 12 responden dengan persentase 38,7% guru sangat setuju dan 19 responden dengan persentase 61,3% kurang setuju, tanpa ada yang menyatakan setuju atau tidak setuju secara ekstrem. Ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan dari sekolah cukup rendah, dan sebagian besar guru merasa dukungan tersebut belum maksimal di masa pengenalan kurikulum.

Pada pertanyaan ketujuh *"Beban administrasi bertambah dengan adanya Kurikulum Merdeka"* Sebagian besar responden sebanyak 15 responden dengan persentase 48,4% menyatakan kurang setuju, sedangkan 7 responden dengan persentase 22,6% sangat setuju dan 6 responden dengan persentase 19,4% setuju. Sebanyak 3 responden dengan persentase 9,7% tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan mengenai beban administrasi cukup bervariasi, meskipun sebagian besar tidak merasa beban administrasi bertambah secara signifikan.

berdasarkan rekapitulasi honeymoon yaitu berada pada kategori tinggi. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa respon maupun antusias guru-guru pada tahap pengenalan Kurikulum Merdeka tinggi.

2. Hasil Analisis Culture Shock (tahap masa kebingungan atau tantangan dalam adaptasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka)

Tahap culture shock ditandai dengan munculnya kejutan, kebingungan, dan bahkan penolakan terhadap sistem baru yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru yang berada pada tahap ini mulai merasakan kesulitan dalam menyesuaikan diri, baik dari sisi administratif, teknis pelaksanaan pembelajaran, maupun pemahaman konsep. Ketidakjelasan pedoman, keterbatasan pelatihan, serta beban kerja tambahan sering kali menjadi faktor yang memicu stres dan rasa tidak nyaman. Tahap ini sangat menentukan apakah guru akan mampu bertahan dan melanjutkan proses adaptasi atau justru mengalami stagnasi. Hasil yang peneliti dapat dari data lapangan sebagai berikut:

Pada pertanyaan pertama *"Mengalami kesulitan dan kendala dalam menyesuaikan metode mengajar dan penilaian dengan prinsip asesmen formatif Kurikulum Merdeka"* Sebagian besar responden dengan banyak responden 15 dan persentase 48,4% menyatakan kurang setuju, sedangkan sebanyak 9 responden dengan persentase 29% menyatakan setuju, dan 7 responden dengan persentase 22,6% tidak setuju. Tidak ada responden yang menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan asesmen, namun tantangan tersebut tetap ada.

Pada pertanyaan kedua *"Tetap termotivasi untuk menyesuaikan metode mengajar dengan prinsip Kurikulum Merdeka"*

Sebanyak 27 responden dengan persentase 87,1% menyatakan kurang setuju, dan hanya 3 responden dengan persentase 9,7% yang sangat setuju, serta 1 responden dengan

persentase 3,2% setuju. Tidak ada yang menyatakan tidak setuju. Ini menandakan adanya penurunan motivasi guru dalam beradaptasi terhadap perubahan strategi pembelajaran.

Pada pertanyaan ketiga *"Mengalami kendala dalam memahami perangkat ajar yang disediakan dalam Kurikulum Merdeka"* Sebanyak 15 responden dengan persentase 48,5% guru menyatakan kurang setuju, 9 responden dengan persentase 29%* menyatakan setuju, dan 7 responden dengan persentase 22,6% tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap perangkat ajar masih menjadi tantangan yang cukup signifikan bagi sebagian guru.

Pada pertanyaan keempat *"Beban kerja meningkat sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka"* Mayoritas guru merasakan peningkatan beban kerja, dapat kita lihat dimana 16 responden dengan persentase 51,6% setuju, 14 responden dengan persentase 45,2% kurang setuju, dan 1 responden dengan persentase 3,2% sangat setuju. Tidak ada yang menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan persepsi umum bahwa kurikulum baru membawa tambahan beban administratif atau tugas lainnya.

Pada pertanyaan kelima *"Berusaha mencari informasi tambahan untuk memahami Kurikulum Merdeka lebih baik"* Jawaban paling dominan adalah sangat setuju dengan banyak responden 19 dengan persentase 61,3%, disusul oleh responden sebanyak 12 responden dengan persentase kurang 38,7% dengan jawaban kurang setuju, tanpa ada responden yang memilih setuju atau tidak setuju. Ini mengindikasikan bahwa meskipun mengalami culture shock, sebagian besar guru tetap proaktif mencari pemahaman lebih lanjut.

Pada pertanyaan keenam *"Kesulitan memahami peran sebagai fasilitator dibanding pengajar utama"* Mayoritas responden sebanyak 21 responden dengan persentase 67,7% menyatakan kurang setuju, diikuti 7 responden dengan persentase 22,6% setuju, 2 responden dengan persentase 6,5% tidak setuju, dan hanya 1 responden dengan persentase 3,2% yang sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa transisi peran guru dari "pengajar utama" ke "fasilitator" belum sepenuhnya mudah bagi sebagian guru.

Pada pertanyaan ketujuh *"Berdiskusi dengan rekan guru untuk mengatasi kesulitan dalam penerapan Kurikulum Merdeka"* 15 respponden dengan persentase 48,8% menyatakan sangat setuju, dan 16 responden dengan persentase 51,6% setuju. Tidak ada responden yang menyatakan kurang setuju maupun tidak setuju. Ini menjadi indikasi kuat bahwa kolaborasi antar guru menjadi strategi utama dalam menghadapi tantangan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Paa tabel ini memperlihatkan informasi bahwa pada fase culture shock, guru menghadapi berbagai hambatan dalam pemahaman perangkat ajar, peningkatan beban kerja, hingga transisi peran. Meskipun demikian, ada sinyal positif berupa upaya pencarian informasi tambahan dan kolaborasi antar guru sebagai bentuk adaptasi aktif dalam menghadapi tantangan kurikulum baru.

Berdasarkan rekapitulasi culture shock yaitu berada pada kategori tinggi. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa guru juga mengalami masa kebingungan atau tantangan dalam proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka.

3. Hasil Analisis Recovery (tahap masa penyesuaian dan pencarian solusi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka)

Tahap recovery menunjukkan adanya proses pemulihan dan penyesuaian diri secara perlahan terhadap perubahan yang sedang berlangsung. Pada fase ini, guru mulai belajar memahami esensi Kurikulum Merdeka, mencari strategi yang sesuai, dan membangun kembali rasa percaya diri dalam mengajar. Kesulitan yang sebelumnya dirasakan mulai dihadapi dengan pendekatan yang lebih positif, misalnya melalui kolaborasi dengan rekan sejawat, mengikuti pelatihan tambahan, atau eksplorasi mandiri terhadap perangkat ajar. Meski belum sepenuhnya nyaman, guru mulai merasa lebih siap dan mampu menjalankan kurikulum dengan pendekatan baru. Hasil yang peneliti dapat dari data lapangan sebagai berikut:

Pada pertanyaan pertama *"Mulai melihat dan merasakan manfaat dari pendekatan Kurikulum Merdeka"* Sebagian besar responden dengan banyak responden 23 responden dengan persentase 74,2% menyatakan kurang setuju, masih merasa belum sepenuhnya merasakan manfaat dari pendekatan Kurikulum Merdeka, dengan hanya 7 responden dengan persentase 22,6% yang menyatakan sangat setuju, mengaku sangat merasakan dampaknya. Ini menunjukkan bahwa tahap penyesuaian dan pencarian solusi atau belum sepenuhnya tercapai pada mayoritas responden.

Pada pertanyaan kedua *"Masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka"* Sebanyak 13 responden dengan persentase 41,9% guru menyatakan setuju, masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai, dan hanya sebagian kecil 1 responden dengan persentase 3,2% menyatakan sangat setuju bahwa mereka tidak mengalami hambatan. Ini menunjukkan bahwa pada tahap pemulihan, sebagian guru masih berjuang dalam penyesuaian teknis perangkat ajar.

Pada pertanyaan ketiga *"Mulai memahami bagaimana menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka"* Sebagian besar responden dengan 25 responden dan persentase 80,6% menyatakan kurang setuju, masih kesulitan dalam memahami cara menyusun perangkat ajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Sementara hanya 1 responden dengan persentase 3,2% menyatakan sangat setuju, pemahaman mereka sudah baik. Ini memperlihatkan bahwa aspek teknis implementasi masih menjadi tantangan dominan di tahap ini.

Pada pertanyaan keempat *"Siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka"* Lebih dari separuh guru dengan 16 responden dengan persentase 51,6% menyatakan setuju, bahwa siswa mereka juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, yang menunjukkan bahwa bukan hanya guru, tetapi peserta didik juga membutuhkan proses adaptasi yang mendalam.

Pada pertanyaan kelima *"Mendapatkan dukungan yang cukup dari sekolah dan rekan sejawat dalam proses adaptasi memahami Kurikulum Merdeka"* Mayoritas responden dengan 25 responden dengan persentase 80,6% menyatakan kurang setuju, bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan sekolah dan rekan kerja dalam proses adaptasi, hanya 5 responden dengan persentase 16,1% yang merasa sangat terbantu. Ini menunjukkan lemahnya dukungan institusional dalam tahap penyesuaian dan pencarian solusi ini.

Pada pertanyaan keenam *“Kurang mendapatkan bimbingan/pelatihan yang cukup dalam proses adaptasi memahami Kurikulum Merdeka”* Sebanyak 20 responden dengan persentase 64,5% menyatakan kurang setuju, responden merasa cukup mendapatkan pelatihan atau pendampingan yang mendukung mereka dalam memahami Kurikulum Merdeka, dan 5 responden dengan persentase 16,1% menyatakan tidak setuju bahkan, bahwa kurang mendapatkan dukungan/bimbingan. Sehingga artinya, bimbingan yang memadai cukup merata diterima guru.

Pada pertanyaan ketujuh *“Mulai menemukan strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan maupun tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka”* Mayoritas guru dengan 20 responden dengan persentase 80,6% menyatakan kurang setuju, belum berhasil menemukan strategi efektif untuk menghadapi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif dan kemampuan menemukan solusi belum berkembang maksimal di tahap ini.

Pada pertanyaan kedelapan *“Mulai memahami dan nyaman serta percaya diri dalam menerapkan prinsip pembelajaran berbasis proyek seperti yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka”* Sebagian besar responden dengan 25 responden dengan persentase 80,6% menyatakan Kurang setuju, juga belum merasa sepenuhnya percaya diri dan nyaman dalam menerapkan prinsip pembelajaran berbasis proyek, sebagaimana dianjurkan dalam kurikulum baru. Ini menunjukkan bahwa peralihan ilmu pendidikan ataupun metode belajar masih memerlukan waktu dan dukungan lebih lanjut.

Berdasarkan rekapitulasi recovery yaitu berada pada kategori tinggi. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa bentuk penyesuaian dan pencarian solusi guru-guru pada tahap ini terhadap kurikulum Merdeka tinggi.

4. Hasil Analisis Adjustment (tahap masa penyesuaian oenuh dan penerimaan pelaksanaa Kurikulum Merdeka)

Tahap adjustment merupakan fase di mana guru telah berhasil beradaptasi dan menyesuaikan diri secara utuh dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pada tahap ini, guru tidak lagi merasa terbebani oleh perubahan, melainkan justru mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip kurikulum secara efektif dalam proses pembelajaran. Guru mulai merasakan manfaat dari kurikulum baru, mampu merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna, serta menunjukkan sikap proaktif dalam pengembangan diri dan inovasi pembelajaran. Fase ini mencerminkan keberhasilan proses adaptasi secara menyeluruh. Hasil yang peneliti dapat dari data lapangan sebagai berikut:

Pada pertanyaan pertama *“Sudah sepenuhnya mampu menyesuaikan metode mengajar sesuai dengan tuntutan dan pendekatan Kurikulum Merdeka”* Sebanyak 25 responden dengan persentase 80,6% responden menyatakan kurang setuju, mengaku masih kurang sepenuhnya mampu menyesuaikan metode mengajar sesuai pendekatan Kurikulum Merdeka. Hanya sedikit yang menyatakan sangat setuju dengan 1 responden dan persentase 3,2%, 3 responden dengan persentase 9,7% menyatakan setuju telah menyesuaikan. Sementara itu, 2 responden dengan persentase 6,5% responden menyatakan tidak setuju, hal ini menandakan masih adanya hambatan signifikan dalam penyesuaian metode pembelajaran.

Pada pertanyaan kedua *“Merasa nyaman dan fleksibel dalam merancang dan menyusun strategi pembelajaran berbasis kebutuhan siswa yang kreatif dan inovatif sesuai dengan Kurikulum merdeka”* Mayoritas guru sebanyak 23 responden dengan persentase 74,2% menyatakan kurang setuju merasa belum nyaman atau fleksibel dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, hanya 2 responden dengan persentase 6,5% yang menyatakan sangat setuju merasa sangat nyaman, dan 6 responden dengan persentase 19,4% menyatakan setuju bahwa mereka sudah cukup fleksibel dan nyaman dalam perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa.

Pada pertanyaan ketiga *“Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran”* Sebagian besar responden dengan 25 responden dan persentase 80,6% menyatakan kurang setuju bahwa Kurikulum Merdeka berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hanya 1 responden dengan persentase 3,2% yang menyatakan tidak setuju, dan 1 responden dengan persentase 3,2%, 4 responden dengan 12,9% yang sangat setuju mengindikasikan bahwa secara umum guru melihat manfaat positif dari kurikulum ini untuk siswa.

Pertanyaan keempat *“Tidak lagi mengalami hambatan berarti dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka”* terkait hambatan, 19 responden dengan persentase 61,3% responden menyatakan kurang setuju masih merasa mengalami kendala dalam menjalankan Kurikulum Merdeka. Hanya sebagian kecil 3 responden dengan persentase 9,7% yang menyatakan sangat setuju yakin tidak mengalami hambatan, dan 8 responden dengan persentase 25,8% menyatakan setuju hambatan telah teratasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi tantangan operasional.

Pada pertanyaan kelima *“Belum sepenuhnya yakin bahwa Kurikulum Merdeka adalah solusi terbaik untuk meningkatkan kualitas Pendidikan karena kurikulum Merdeka masih memiliki banyak kelemahan yang sulit diterapkan disekolah”* Lebih dari setengah responden dengan 18 responden dengan persentase 58,1% menyatakan kurang setuju merasa belum sepenuhnya percaya bahwa Kurikulum Merdeka adalah jawaban terbaik untuk perbaikan kualitas pendidikan. Sementara itu, 3 responden dengan persentase 9,7% sangat setuju, dan 9 responden 29% menyatakan setuju, hal menunjukkan masih adanya ada keraguan terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka ini di lapangan.

Pada pertanyaan keenam *“Sering berdiskusi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka”* Dalam hal berdiskusi, 23 responden dengan persentase 74,2% guru menyatakankurang setuju atau mengaku masih kurang berdiskusi dengan sesama rekan untuk memperdalam pemahaman Kurikulum Merdeka. Hanya 7 responden dengan persentase 22,6% menyatakan sangat setuju yang aktif berdiskusi secara intens, dan 1 responden dengan persentase 3,2% yang menyatakan setuju cukup sering berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik berdiskusi belum maksimal ada diantar guru-guru.

Pada pertanyaan ketujuh *“Masih merasa sulit menyesuaikan diri dan merasa terbebani dengan perubahan dan tuntutan administrasi dalam Kurikulum Merdeka”* Sebanyak 18 responden dengan persentase 58,1% responden menyatakan kurang setuju bahwa masih merasa kesulitan dan terbebani dengan tuntutan administratif dalam Kurikulum Merdeka. Sebagian lainnya dengan 7 responden dengan persentase 22,6% menyatakan

setuju cukup kesulitan dan terbebani dengan perubahan tuntutan dari administrasi Kurikulum Merdeka, dan hanya 3 responden dengan persentase 9,7% menyatakan sangat setuju mengalami kesulitan dan terbebani oleh tuntutan administrasi Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan administrasi menjadi hambatan yang cukup nyata.

Pada pertanyaan kedelapan "*Siap untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan Kurikulum dimasa depan*" Meski banyak tantang dan sbenayak 18 responden dengan persentase 58,1% responden menyatakan kurang setuju siap untuk terus belajar dan beradaptasi*dengan perubahan kurikulum ke depan. Namun masih ada ada juga 12 responden dengan persentase 38,7% menyatakan sangat setuju sangat siap. Hal ini menandakan semangat dan keterbukaan terhadap perubahan masih terbilang cukup tinggi di kalangan guru masih ada beberapa yang merasa belum siap akan perubahan pada kurikulum kedepannya. Berdasarkan rekapitulasi adjustment berada pada kategori tinggi. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa responden pada tahap penyesuaian penuh dan penerimaan penuh Kurikulum Merdeka tinggi.

Berdasarkan jumlah indikator tahapan adaptasi, dan jumlah responden pada penelitian yang digunakan peneliti untuk melihat rekapitulasi tingkat adaptasi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka dari seluruh indikator dan melihat tingkat adaptasi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara keseluruhan responden yaitu sebanyak 31 responden, peneliti membagi menjadi 4 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Frekuensi distribusi rekapitulasi tingkat adaptasi guru dapat dilihat sebagai berikut:

Hasil dari rekapitulasi tingkat adaptasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui empat tahapan adaptasi dimana tahapan adaptasi pada honeymoon memiliki skor 660, pada tahapan adaptasi culture shock skornya 658, recovery 722, dan adjustment 721, yang mana skor ini didapatkan dari hasil jumlah seluruh jawaban dari pertanyaan masing masing tahapan adaptasi yang sudah punya skala ukur masing masing dan dengan total skor keseluruhan adalah 2.761 dan total tersebut berada pada tingkat tinggi,

Sehingga total skor 2.761 dari skor indikator honeymoon, culture shock, recovery, adjustment ($660 + 658 + 722 + 721 = 2.761$) tahapan adaptasi yang digunakan untuk melihat tingkat adaptasi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka berada pada kategori tinggi sesuai rentang interval yang sudah dicari.

Hasil pada tahap honeymoon keseluruhan responden memiliki rasa antusias dengan kategori tinggi pada awal pengenalan Kurikulum Merdeka, kemudian pada tahap culture shock keseluruhan responden mengalami masa kebingungan, kesulitan atau tantangan dalam beradaptasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga berada di kategori tinggi, pada tahap Recovery yaitu tahap penyesuaian dan pencarian solusi keseluruhan responden berada pada kategori tinggi, dan pada tahap adjustment tahap penyesuaian penuh dan penerimaan Kurikulum Merdeka berada pada kategori tinggi.

Hambatan Dalam Pelaksanaan Adptasi Yang Dihadapi Oleh Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar

Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka tentunya sangat memungkinkan dihadapkan pada berbagai tantangan hal ini tentunya wajar karena Kurikulum Merdeka pada Kurikulum jenjang pendidikan termasuk hal yang baru. Sehingga hambatan hambatan yang ada kemudian dapat menjadi penghambat dalam proses adaptasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Namun dengan terlihatnya bagaimana hambatan yang dihadapi dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi.

Pada penelitian ini peneliti menyusun instrumen pertanyaan yang dikembangkan, yang mana dalam instrumen penelitian terdapat beberapa faktor utama yang menjadi hambatan guru dalam memahami serta melaksanakan Kurikulum Merdeka secara maksimal. Berikut hasil yang didapatkan peneliti dari hasil lapangan:

Pada pertanyaan pertama *"Informasi dan sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka masih kurang jelas dan membingungkan"* Sebanyak 16 responden dengan persentase 51,6% guru menyatakan bahwa informasi serta sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka masih belum dipahami secara jelas dan membingungkan. Namun, 15 responden dengan persentase 48,4% guru merasa tidak mengalami kebingungan dalam aspek ini. Artinya, sebagian besar guru masih merasa perlu pemahaman yang lebih mendalam terhadap informasi yang disampaikan.

Pada pertanyaan kedua *"Materi pelatihan yang diberikan belum cukup membantu memahami konsep Kurikulum Merdeka"* Sebesar 18 responden dengan persentase 58,1% guru menilai bahwa materi pelatihan yang mereka terima belum memadai untuk benar-benar memahami konsep Kurikulum Merdeka. Sementara 13 responden dengan persentase 41,9% merasa pelatihan yang ada sudah cukup. Ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas dan efektivitas pelatihan.

Pada pertanyaan ketiga *"Mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar sesuai Kurikulum Merdeka"* Sebanyak 11 responden dengan persentase 35,5% guru mengaku mengalami kesulitan ketika menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sedangkan 20 responden dengan persentase 64,5% tidak merasakan hambatan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian guru masih memerlukan bimbingan teknis dalam pembuatan perangkat ajar.

Pada pertanyaan keempat *"Bingung dalam menentukan metode asesmen formatif yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka"* Terdapat 13 responden dengan persentase 41,9% guru yang merasa bingung dalam memilih metode asesmen formatif yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, sementara 18 responden dengan persentase 58,1% lainnya tidak mengalami kesulitan ini. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai asesmen masih menjadi tantangan bagi sebagian guru.

Pada pertanyaan kelima *"Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala utama di sekolah"* Sebanyak 14 responden dengan persentase 45,2% responden menyebutkan bahwa keterbatasan fasilitas di sekolah menjadi hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sedangkan 17 responden dengan persentase 54,8% tidak menganggapnya sebagai kendala. Ini menandakan bahwa infrastruktur masih menjadi masalah yang signifikan di beberapa sekolah.

Pada pertanyaan keenam "*Kesulitan mengakses referensi dan sumber belajar yang relevan*" Sekitar 15 responden dengan persentase 48,4% guru mengalami kendala dalam mencari referensi dan sumber belajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, sementara 16 responden dengan persentase 51,6% lainnya tidak mengalami hambatan tersebut. Ini memperlihatkan bahwa akses terhadap materi ajar yang sesuai masih belum merata.

Pada pertanyaan ketujuh "*Tuntutan administrative dalam Kurikulum Merdeka menghambat proses adaptasi*" Sebanyak 9 responden dengan persentase 29,0% guru menyatakan bahwa tuntutan administratif dalam Kurikulum Merdeka menjadi penghambat dalam proses adaptasi, sedangkan 22 responden dengan persentase 71,0% lainnya tidak merasa demikian. Ini berarti beban administratif hanya menjadi kendala bagi sebagian kecil guru.

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas hambatan yang dihadapi guru berkaitan dengan pemahaman konsep, akses informasi, dan ketersediaan sarana pendukung. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan yang lebih intensif dan penyediaan sumber daya yang lebih memadai.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tingkat Adaptasi Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri Siak Hulu Kabupaten Kampar, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa tingkat adaptasi guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka berada pada tingkat tinggi, dengan masing-masing skor yaitu honeymoon 660, culture shock 658, recovery 722, adjustment 721. Hasil skor tersebut ialah hasil dari jumlah seluruh skor jawaban responden sebanyak 31 responden, yang mana dalam penentuan tingkat adaptasi, dapat lihat dan diukur dengan seluruh skor diakumulasikan (dijumlahkan) sehingga pada hasil total skor peneliti melihat Tingkat Adaptasi Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Siak Hulu terletak pada rentang interval mana dari 4 kategori (sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah). Sehingga total skor 2.761 dari skor indikator honeymoon, culture shock, recovery, adjustment ($660 + 658 + 722 + 721 = 2.761$) tahapan adaptasi yang digunakan untuk melihat tingkat adaptasi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka berada pada kategori tinggi sesuai rentang interval yang sudah dicari.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa mayoritas hambatan yang dihadapi guru dalam penelitian ini ialah berkaitan dengan pemahaman konsep, akses informasi, dan ketersediaan sarana pendukung. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan yang lebih intensif dan penyediaan sumber daya yang lebih memadai.

Saran

Berdasarkan pada penelitian dan data yang didapatkan, berikut saran sebagai nantinya dapat diaplikasikan secara nyata oleh pihak-pihak yang terkait:

- 1) Harapan kepada pemerintah dan dinas pendidikan semoga semakin memperkuat program pelatihan dan pendampingan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, khususnya yang menekankan pada pemahaman dan teknis Kurikulum Merdeka. Serta menyediakan platform informasi yang lebih terintegrasi dan mudah diakses oleh guru untuk memperoleh sumber belajar, panduan, dan praktik baik pelaksanaan Kurikulum Merdeka.
- 2) Harapan kepada sekolah agar sekolah dapat semakin memfasilitasi forum diskusi internal antar guru untuk saling berbagi praktik dan solusi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Serta meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung, termasuk akses teknologi dan media pembelajaran digital.
- 3) Harapan kepada guru diharapkan semoga terus meningkat dalam kompetensi profesional dengan mengikuti pelatihan, webinar, atau komunitas belajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Serta meningkatkan inisiatif pribadi dalam mencari informasi dan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip merdeka belajar.
- 4) Harapan kepada Pengembang Kurikulum dan Pelatihan dalam penyusunan modul diharapkan modul yang disusun pelatihan yang lebih kontekstual dan lebih praktis lagi, serta mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan, khususnya bagi sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Disarankan agar pelatihan melibatkan guru sebagai narasumber atau fasilitator agar proses penguatakapasitas lebih partisipatif dan relevan.

Daftar Pustaka

- Dani, A. R., & Nurlizawati, N. (2023). *Adaptasi Guru Sosiologi Sekolah Penggerak di Kota Padang Terhadap Kurikulum Merdeka*. 2, 140–147.
- Harris, E.M. (2025). "Adapting for a Local Space Can be Tricky": Designing Units for Teachers to Localize Through Phenomenon Adaptation. *Science Education*, ISSN 0036-8326, <https://doi.org/10.1002/sce.21978>
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hidir, A., Bekata, H. M., Malik, R., Waruwu, Y., & Syarofa, N. (2023). Use of Social Media as a Learning Media in 21st Century Learning. *Al-Hijr: Journal of Adullearn World*, 2(4).
- Idi, A. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Islam, S. (2025). Teachers' perceptions of and adaptations to implementing a competency-based curriculum at the secondary level in Bangladesh. *Oxford Review of Education*, ISSN 0305-4985, <https://doi.org/10.1080/03054985.2025.2470816>
- Jayadi, S. (2020). *Konsep Dasar Sosiologi Budaya Definisi dan Teori*.
- Karataş, F. (2025). Reshaping curriculum adaptation in the age of artificial intelligence: Mapping teachers' AI-driven curriculum adaptation patterns. *British Educational Research Journal*, 51(1), 154-180, ISSN 0141-1926, <https://doi.org/10.1002/berj.4068>
- Karyono, H. (2023). *Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. 05(02), 1613–1620.

- Lawrence, L.E.M. (2023). Factors That Impact the Implementation of a Game Based Curriculum and Adaptations Teachers Design to Address Them. *Computer Supported Collaborative Learning Conference Csl*, 918-921, ISSN 1573-4552, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=105005950394&origin=inward>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Yogyakarta Press (1st ed.). UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Naitboho, M. N. (2024). *Adaptasi Guru Terhadap Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 5 Kupang*. 2(1), 1–13.
- Nurwulandari, A. & Darwin, M. (2020). Heywood Case Data Statistik: Menggunakan Teknik Respesifikasi Model. *Nucleus*, 1(2), 74–84.
- Ramadhan, I. (1846). *Kurikulum Merdeka: Proses Adaptasi dan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas*. 4(4), 1846–1853.
- Ridwan, A. (2023). *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia* (2nd ed.). CV Pustaka Setia.
- Safitri, S. A. (2023). *Hambatan-Hambatan Dalam Proses Adaptasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Studi Pada Guru Sma Negeri 1 Semarang)* Silvie Alvionita Safitri, Fajar. 12(2), 335–347.
- Steward, K. Carroll (2025). Teachers' use and adaptation of a model-based climate curriculum: a three-year longitudinal study. *Journal of Geoscience Education*, 73(1), 46-58, ISSN 1089-9995, <https://doi.org/10.1080/10899995.2024.2302788>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Susanti, M. N. I. (2010). *Statistika Deskriptif & Induktif* (Pertama). Graha Ilmu.
- Taş, M.A. (2022). An Investigation of Curriculum Adaptation Efforts of Teachers Working in Disadvantaged Secondary Schools. *Pegem Egitim Ve Ogretim Dergisi*, 12(1), 10-24, ISSN 2146-0655, <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.02>